

Manajemen Perkandangan Ayam Petelur Afkir di Breeding Farm PT. Vista Agung Kencana Farm 2 Desa Talang Taling Kecamatan Gelumbang Muara Enim

Housing Management of Aged Lying Hens at Breeding Farm PT. Vista Agung Kencana Farm 2 Talang Taling Village, Gelumbang District Muara Enim Regency

M. L. Sari* & M. Herdiyana

Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

*Penulis korespondensi: meisji@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui manajemen perkandangan ayam petelur pada periode afkir mulai dari persiapan afkir, perlakuan afkir hingga apa saja yang dilakukan pasca afkir. Materi yang diamati dalam penelitian adalah ayam broiler sebanyak ± 120000 ekor dan manajemen yang dilakukan pada perkandangan ayam periode afkir. Metode yang digunakan adalah metode observasi dengan mengambil data primer yang diperoleh dari pengamatan langsung dengan berpartisipasi aktif di kandang dan wawancara langsung, serta data sekunder yang diperoleh dari data yang ada di dokumen PT. Vista Agung Kencana Farm 2. Data tersebut kemudian diolah kedalam bentuk rata-rata dan persentase yang dijabarkan dalam bentuk gambar dan deskriptif yang memberikan gambaran dengan jelas mengenai manajemen perkandangan ayam petelur afkir di PT. Vista Agung Kencana Farm 2. Hasil pengamatan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa manajemen perkandangan ayam petelur di PT. Vista Agung Kencana Farm 2 pada periode afkir meliputi perlakuan pra afkir, perlakuan saat afkir, dan perlakuan pasca afkir. Perlakuan pra afkir meliputi persiapan alat afkir, perlakuan saat afkir meliputi pemuatan ayam ke dalam mobil pengangkut, dan perlakuan pasca afkir meliputi pembersihan, penyemprotan, hingga pengapuran kandang.

Kata kunci : Ayam petelur afkir, kandang, manajemen

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the management of laying hens in the aged period from preparation, treatment, until anything conducted post-aged. The material observed in the study was broiler chicken as many as $\pm 120,000$ and and chicken housing management. The method used was observation by taking primary data obtained from direct observation with active participation in the housing and direct interviews, and secondary data that was obtained from the data contained in documents PT. Vista Agung Kencana Farm 2. The data was then processed in the form of averages and percentages, which was described in the form of images and descriptive which gives a clear description of the old chicken laying chicken management at PT. Vista Agung Kencana Farm 2. The results showed that the management of laying hens in PT. Vista Agung Kencana Farm 2 in the aged period includes pre-treatment, current treatment, and post-treatment. Pre-treatment includes tool preparation, current treatment covers the loading of chickens into the carrier car, and post treatment includes cleaning, spraying, and liming the enclosure.

Key words: Aged lying hens, housing, management

PENDAHULUAN

Perkembangan peternakan unggas di Indonesia saat ini mulai berkembang dengan baik. Kemajuan perusahaan unggas di Indonesia ini terbukti dengan berdirinya perusahaan peternakan unggas modern, baik itu dalam bidang *breeding* (pembibitan), pemeliharaan ternak unggas, produksi pakan unggas maupun perusahaan pengolah makanan hasil ternak unggas. Meningkatnya kemajuan peternakan unggas di Indonesia merupakan peluang yang cukup baik bagi perusahaan pembibitan, karena tanpa adanya produksi DOC (Day Old Chick/ayam umur satu hari) dari suatu perusahaan pembibitan, peternak akan sulit menjalankan usahanya. Tingkat produksi sebuah perusahaan peternakan sangat berhubungan dengan kualitas dan kuantitas dari bibit ayam yang digunakan. Bibit yang baik dapat diperoleh dari perusahaan pembibitan (*breeder farm*) yang memiliki prinsip manajemen pembibitan yang benar. Peternakan pembibitan selalu berusaha untuk menghasilkan telur dengan fertilitas dan daya tetas yang tinggi sehingga menghasilkan bibit ayam yang sehat, cepat tumbuh dan memiliki produktivitas yang unggul.

Faktor yang menentukan tingkat keberhasilan di dalam usaha pembibitan ayam adalah manajemen pemeliharaan, manajemen pakan, manajemen vaksinasi, manajemen lingkungan dan manajemen perkandangan yang baik. Manajemen perkandangan dari awal persiapan DOC masuk hingga pasca afkir merupakan faktor yang tidak kalah penting agar ayam dan lingkungan sekitar perusahaan tidak terserang penyakit dan dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan

dalam manajemen perkandangan adalah dengan penerapan biosekuriti pada pasca panen. Biosekuriti adalah suatu langkah-langkah manajemen yang harus dilakukan oleh perusahaan peternakan untuk mencegah bibit penyakit masuk ke dalam peternakan dan untuk mencegah penyakit yang ada di peternakan keluar menulari lingkungan atau masyarakat sekitar kandang perusahaan. Menurut Upik (2010) biosekuriti adalah sejenis program yang dirancang untuk melindungi kehidupan. Dalam kegiatan praktek lapangan ini, pengamatan di fokuskan pada hal-hal apa saja yang dilakukan pada penerapan biosekuriti dalam manajemen perkandangan periode afkir di *breeding farm* PT. Vista Agung Kencana Farm 2.

PT. Vista Agung Kencana Farm 2 merupakan salah satu perusahaan anggota group Charoen Pokphand yang bergerak di bidang pembibitan ayam. Perusahaan ini lebih memfokuskan usahanya pada kegiatan menghasilkan telur bibit ayam yang seragam untuk menghasilkan ayam sehat dan cepat tumbuh. Telur-telur yang dihasilkan kemudian akan diseleksi dan kemudian dikirim ke hatchery Charoen Pokphand di Desa Serdang yang jaraknya sekitar 3 km dari PT. Vista Agung Kencana Farm 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen perkandangan ayam petelur pada periode afkir mulai dari persiapan afkir, perlakuan afkir hingga pasca afkir.

METODE

Prosedur Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yang berlokasi di *breeding farm* PT. Vista

Agung Kencana Farm 2 Desa Talang Taling Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Bahan yang diamati adalah ayam broiler sebanyak ± 120.000 ekor dan manajemen yang dilakukan pada perkandangan ayam periode afkir. Alat yang digunakan adalah kamera dan alat tulis. Metode yang digunakan adalah metode observasi dengan mengambil data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung dengan berpartisipasi aktif di kandang dan wawancara langsung baik dengan manajer perusahaan, supervisor maupun karyawan PT. Vista Agung Kencana Farm 2, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen PT. Vista Agung Kencana Farm 2.

Analisa data dilakukan dengan mengolah data primer dan data sekunder yang didapat dilapangan, kedalam bentuk rataan dan persentase yang dijabarkan dalam bentuk gambar dan deskriptif, yang memberikan gambaran dengan jelas mengenai manajemen perkandangan ayam petelur afkir di PT. Vista Agung Kencana Farm 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Lokasi

PT. Vista Agung Kencana Farm 2 adalah perusahaan pembibitan yang merupakan salah satu anggota group Charoen Pokphand dari Thailand yang terletak di Desa Talang Taling Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan, berjarak ± 200 km dari pusat Kabupaten Muara Enim.

Perusahaan PT. Vista Agung Kencana Farm 2 berdiri pada tahun 1993. Dengan luas lahan ± 16 ha, didalamnya dibangun mess karyawan, gedung kantor, mushola, gudang

pakan, gedung bengkel, shower mobil, shower karyawanserta memiliki 16 kandang berukuran 12×120 m yang masing-masing kandang memiliki kapasitas tampung maksimal sebanyak 10000 ekor dengan perbandingan jumlah ayam jantan 1000 ekor dan ayam betina 9000 ekor. Strain ayam yang dipelihara adalah ayam pedaging jenis Cobb 59. Bibit ayam diperoleh dari hatchery GPS (*Grand Parent Stock*) di Subang, Lampung Tengah, berupa anak ayam umur sehari (DOC/Day Old Chick) dan telur bibit yang dihasilkan akan dikirim ke hatchery Charoen Pokphand di daerah Serdang yang berjarak ± 4 km dari PT. Vista Agung Kencana Farm 2.

Jarak kandang dengan keramaian berkisar 2 km dan dikelilingi kebun karet, namun transportasi cukup baik karena perusahaan memiliki akses jalan yang di bangun sendiri sejauh 1,5 km berupa jalan bebatuan. Lokasi kandang berjarak 3 km dari peternakan lain, sedangkan jarak ke peternakan bibit ayam berjarak 4 km. Hal ini sesuai dengan pendapat Sholikin (2011) yang menyatakan bahwa syarat lokasi untuk kandang ayam pedaging adalah lahan yang dipakai memang dialokasikan untuk peternakan, lahan tersebut tersedia dengan harga terjangkau dan sesuai dengan perhitungan keuntungan modal yang tersedia, jauh dari keramaian tetapi masih terjangkau oleh jalur transportasi, sebaiknya minimal 250 m dari peternakan lain dan 1 km dari peternakan bibit ayam, dekat dengan pabrik pakan dan dekat dengan konsumen. Mufid (2011) menyatakan bahwa ransum komersial unggas mengandung air lebih kurang 10%, jadi kebutuhan air bagi ayam sebagian besar berasal dari air minum. PT. Vista Agung

Kencana Farm 2 menggunakan sumur bor dalam memenuhi kebutuhan air perusahaan sebagai penyuplai air minum ayam, mencuci kandang maupun kebutuhan air karyawan.

Sistem kandang yang digunakan adalah kandang tertutup dengan lantai litter. Kandang dengan lantai litter memiliki kelebihan yaitu dapat memberikan hasil yang memuaskan, baik kuantitas (bobot badan) maupun kualitas daging, dapat menghindarkan ternak ayam menderita lepuh dada, dan dapat memudahkan di dalam pengelolaan yakni seperti pembersihan dan pembuangan kotoran, serta dapat menghemat tenaga kerja (Sholikin, 2011).

Manajemen Pra Afkir

Hal-hal yang dilakukan sebelum afkir di PT Vista Agung Kencana Farm 2 adalah mempersiapkan alat yang digunakan di dalam kandang dalam proses afkir berlangsung, seperti pengangkutan box ayam ke kandang, mempersiapkan timbangan di dalam kandang, pengangkutan waring/jaring yang akan digunakan sebagai penyekat, mempersiapkan alat hitung dan alat tulis, serta penyediaan pekerja harian dalam melakukan proses afkir. Persiapan peralatan kandang penting dilakukan agar tidak mengganggu proses manajemen perkandangan (Mufid, 2011). Persiapan alat-alat afkir dilakukan secara efektif dan selesai sebelum proses afkir dimulai, hal ini dilakukan agar tidak terganggunya proses afkir ketika sedang berlangsung akibat kekurangan alat.

Ayam diberi pakan sebelum dimuat ke mobil, namun dengan jumlah yang lebih rendah, yakni hanya 800 g pakan per 100 ekor ayam dari jumlah biasanya 1300 g pakan per 100 ekor ayam. Pemuasaan pada ayam

sebelum didistribusikan tidak dilakukan untuk mengurangi resiko kematian akibat kelaparan selama perjalanan (Nangoy, 2012). Pengurangan jumlah pakan perlu dilakukan untuk mengurangi kinerja organ pencernaan. Pemberian pakan dengan dosis penuh akan menyebabkan organ pencernaan bekerja keras mengolah makanan selama perjalanan, sehingga tubuh membutuhkan energi untuk mencerna makanan tersebut dan menyebabkan terjadinya proses katabolisme atau pemecahan molekul besar menjadi molekul kecil sehingga menghasilkan energi dalam bentuk *exergonic*, yakni energi yang dikeluarkan dari dalam tubuh dalam bentuk panas. Jika panas tubuh yang dikeluarkan berlebihan maka akan menaikkan suhu tubuh dan menyebabkan dehidrasi bahkan dapat beresiko kematian. Peningkatan suhu tubuh pada ayam broiler dapat mengakibatkan terjadinya dehidrasi dan kelelahan dan berakibat kematian (Nangoy, 2012). Selain itu, pengurangan pakan sebelum ayam diangkut juga dapat lebih menguntungkan peternakan karena mengurangi biaya pakan yang dikeluarkan dan mengurangi resiko keluhan konsumen karena rendahnya persentase karkas sebagai akibat dari tingginya bobot hidup ayam yang diberi pakan dengan dosis penuh sebelum dipanen.

Manajemen saat Afkir

Pemuatan ayam menggunakan truk khusus berisi 200 ekor ayam yang disebut mobil muatan 1 dari dalam kandang hingga shower (tempat penyemprotan desinfektan). Di shower, mobil dan ayam yang dimuat akan disiram air desinfektan. Penyemprotan desinfektan merupakan salah satu cara pengendalian lalu lintas sebagai upaya

mencegah masuknya patogen ke dalam farm atau keluarnya penyakit ke luar lingkungan farm dengan cara men-*screening* orang, alat dan barang yang keluar atau masuk farm. Hal ini sependapat dengan pernyataan Upik (2010) yang menyatakan bahwa kendaraan yang masuk atau keluar farm harus melewati kolam desinfeksi yang terdapat dibelakang gerbang, lalu seluruh bagian mobil bagian bawah, sekitar ban disemprot desinfektan dengan *sprayer* tekanan tinggi. Menurut Widyantara *et al.* (2013) dalam penanganan lalu lintas perlu dilakukan penyemprotan desinfektan terhadap peralatan dan kendaraan, dan dihindari terjadinya peminjaman alat antar *farm*. Nasir *et al.* (2012) menambahkan bahwa penyemprotan desinfektan penting dilakukan karena merupakan salah satu sistem pengoptimalan produksi unggas secara keseluruhan.

Menurut Widyantara *et al.* (2013), penerapan biosekuriti terdapat pada tiga tingkatan, yaitu pada *pre entry* atau sebelum pintu masuk peternakan, pada *point of entry* atau pada pintu masuk peternakan dan penerapan biosekuriti pada *post entry* atau antara pintu peternakan dan kandang. Di PT. Vista Agung Kencana Farm 2, penerapan biosekuriti ini dilakukan dengan cara memindahkan ayam dari mobil muatan 1 ke mobil muatan 2 di area *shower*, lalu dibawa ke tempat pemuatan yang berjarak ± 3 km dari PT. Vista Agung Kencana Farm 2, dimana ayam dipindahkan dari mobil muatan 2 ke mobil truk milik konsumen hingga terisi penuh 1000 ekor ayam (920 ekor betina dan 80 ekor jantan). Proses pemindah muatan ini penting dilakukan untuk mencegah bertemunya mobil area kandang dengan mobil luar, sehingga

dapat meminimalkan keluarnya penyakit dari dalam farm dan menular keluar lingkungan farm.

Manajemen Pasca Afkir

Sanitasi kandang yang pertama kali dilakukan setelah ayam keluar adalah penyemprotan kandang dengan insektisida untuk membunuh serangga seperti lalat, lipas, cicak, dan serangga lain yang ada dikandang. Menurut Upik (2010), kontrol lalu lintas tidak hanya berlaku untuk orang tetapi juga untuk hewan seperti burung, tikus, kumbang predator, serangga dan lainnya. Sanitasi juga berarti upaya pengendalian hama (burung liar, hewan pengerat dan serangga) pembawa patogen (Sholikin, 2011). Penyemprotan kandang penting dilakukan untuk mencegah pindah atau terbangnya serangga dari kandang ketika kandang dibongkar dan dapat mengganggu lingkungan sekitar farm.

Keesokan harinya, litter dan alat-alat kandang mulai dibongkar kemudian feses dimasukkan ke dalam karung. Setelah kandang bersih dari feses, kandang dan alat-alat kandang dicuci bersih dengan air. Hal ini sesuai dengan pendapat Upik (2010) yang menyatakan bahwa segera setelah ayam diafikir dan litter diangkat keluar kandang, tindakan selanjutnya adalah pembersihan dan desinfeksi terhadap seluruh kandang dan lingkungannya, gumpalan litter harus diangkat dan sisa-sisa yang menempel harus disikat dan disemprot air. Pembongkaran litter dan alat-alat kandang dilaksanakan segera setelah ayam dikandang habis. Hal ini dikarenakan kipas di dalam kandang dimatikan segera setelah ayam keluar, jika kandang tidak segera dibersihkan maka kondisi udara dalam kandang akan semakin

bau akibat udara kotor yang tidak bisa keluar dari kandang dan kelembaban tinggi yang dapat mempercepat pertumbuhan bakteri-bakteri pembusuk.

Setelah kandang bersih, dilakukan penyemprotan desinfektan berupa formalin. Desinfektan adalah bahan kimia yang dapat membasmi mikroorganisme, khususnya mikroorganisme yang membahayakan peternakan ayam (Sholikin, 2011). Penyemprotan desinfektan dilakukan terhadap kandang dan peralatan kandang setiap habis panen selesai (Nasir *et al.*, 2012). Setelah litter dan peralatan dibongkar serta kotoran ayam sudah diangkut, selanjutnya kandang dan peralatan kandang dibersihkan dengan detergen agar benar-benar bersih, setelah kering kandang dan peralatan disemprot dengan menggunakan formalin untuk mematikan dan mencegah tumbuhnya kembali virus, bakteri, jamur dan serangga pengganggu lainnya didalam kandang, baik di lantai, dinding maupun atap kandang.

Hari berikutnya dilakukan pengapuran pada kandang dan dilakukan kering kandang selama 2 bulan. Pengapuran dilakukan pada saat setelah dilakukan penyemprotan desinfektan dan sebelum bibit ayam masuk (Nasir *et al.*, 2012). Pengapuran dilakukan dengan menaburkan kapur di lantai kandang dengan tujuan untuk membunuh telur-telur cacing dan sisa-sisa bakteri yang belum mati setelah disemprot desinfektan

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam manajemen perkandangan ayam petelur pada periode afkir meliputi perlakuan pra afkir, perlakuan saat afkir, dan perlakuan pasca

afkir. Perlakuan pra afkir meliputi persiapan alat afkir, perlakuan saat afkir meliputi pemuatan ayam ke dalam mobil pengangkut, dan perlakuan pasca afkir meliputi pembersihan, penyemprotan, hingga pengapuran kandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Frisandra, W. Lulu, & Edwin.** 2015. Kapasitas ovarium ayam petelur afkir. *Jurnal MIPA UNSRAT*. 4 (1): 99-102.
- Khairul, M.** 2015. Penampilan produksi ayam pedaging yang dipelihara pada sistem lantai kandang litter. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan* 24 (3): 79-87.
- Meylan, R.** 2002. Daya Terima dan Kualitas Abon Daging Ayam Ras Petelur Afkir Goreng dan Oven Selama Penyimpanan pada Suhu Kamar. [Skripsi]. Bogor: Fakultas Peternakan Institut Pertanian
- Mufid, D.** 2011. Studi manajemen perkandangan ayam broiler di Dusun Wangket Desa Kaliwates Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ternak*, 2(1). ISSN 2086 – 5201.
- Mulyono, A.M.W., K. Ahimsa, & T.H. Wisnu.** 2008. Penerapan teknologi *force molting* pada ayam petelur afkir: kajian parameter produksi, organ pencernaan dan reproduksi, pertahanan tubuh. *Sains Peternakan* Vol. 6 (2): 10-17
- Nangoy, F.** 2012. Kajian penyusutan berat badan dan peningkatan suhu tubuh ayam broiler terimplementasi kurkuma dan gula aren akibat lama transportasi. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi* 2(3).
- Nasir, M., S. Johan, & Sutriyono.** 2012. Kajian Manajemen Lingkungan Peternakan Ayam Broiler di CV Satwa Jaya Farm di Desa Babad Kecamatan Suku Tengah Lakitan Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas. Program Studi Pasca Sarjana Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu.

- Peraturan Menteri Pertanian.** Nomor: 51/Permentan/OT.140/9/2011.
Kementerian Pertanian
- Rachmawati, F.** 2010. Infeksi *Mycoplasma synoviae* pada ayam. *Wartazoa*. 20(4).
- Risyana, W.** 2008. Kinerja Suppli Chain Management Komoditi Ayam Nenek (Grand Parent Stock Broiler) di PT. Galur Prima Cobbindo Sukabumi. [Skripsi]: Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sholikin, H.** 2011. Manajemen Pemeliharaan Ayam Broiler di Peternakan UD Hadi PS Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. perpustakaan.uns.ac.id, (Diakses tanggal 02 Maret 2017)
- Upik, K.H.** 2010. Pelaksanaan Biosekuritas pada Peternakan Ayam. Departemen Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan IPB.
- Widyantara, P.R.A., Wiyana. & Sarini.** 2013. Tingkat Penerapan Biosekuriti pada Peternakan Ayam Pedaging Kemitraan di Kabupaten Tabanan dan Gianyar. *Journal of Tropical Animal Science*.
- Zulfikar.** 2013. Manajemen Pemeliharaan Ayam Petelur Ras. perpustakaan.unsyiah.ac.id